

# Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Kontekstual pada Kelas Tari Gelegar Nusantara di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta

Meidita Aulia Sihotang <sup>a,1,\*</sup>, Agustina Ratri Probosini <sup>b,2</sup>, Ujang Nendra Pratama <sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [meiditaaulia11@gmail.com](mailto:meiditaaulia11@gmail.com); <sup>2</sup> [agustinaratriprobosini@isi.ac.id](mailto:agustinaratriprobosini@isi.ac.id); <sup>3</sup> [ujang.pratama@isi.ac.id](mailto:ujang.pratama@isi.ac.id)  
\* Penulis Koresponden

## ABSTRAK

**Kata kunci**  
Learning Strategies  
Tari Gelegar  
Nusantara  
Pembelajaran Tari

Tari *Gelegar Nusantara* pernah dibawakan oleh Kinanti Sekar di Kazakhstan dalam acara Misi Tari. Selama proses pembelajarannya menggunakan strategi ekspositori dan *contextual teaching and learning* (CTL). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual pada kelas tari *Gelegar Nusantara* di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran tari Gelegar Nusantara, sedangkan subjeknya yaitu pemilik sanggar, pelatih, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan strategi ekspositori membantu peserta didik untuk memahami materi yang dijelaskan secara verbal oleh pelatih. Penggunaan strategi kontekstual membantu peserta didik untuk memahami makna dari setiap motif gerakannya, sehingga peserta didik dapat menarikan tarian Gelegar Nusantara dengan rasa.

### *Strategy of Expository and Contextual Learning in the Class of Gelegar Nusantara Dance at Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta.*

**Keywords**  
Learning  
Strategies  
Gelegar Nusantara  
Dance  
Dance Learning

*Gelegar Nusantara dance was once performed by Kinanti Sekar in Kazakhstan in the Dance Mission event. During the learning process it uses expository and contextual teaching and learning (CTL) strategies. The purpose of this study is to describe the escrow and contextual learning strategies in the Gelegar Nusantara dance class at the Kinanti Sekar Art Studio in Yogyakarta. The type of research used is descriptive qualitative. The object of this study is the Gelegar Nusantara dance learning strategy, while the subjects are studio owners, trainers, and students. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data validation techniques use triangulation methods. The data analysis used includes data reduction, data presentation, and verification. The understand the material verbally describe by the trainer. The use of contextual strategies helps students to understand the meaning of each motive of movement, so that students can dance the Gelegar Nusantara dance with feeling.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan nonformal adalah pelatihan atau kursus di luar pendidikan formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Septyana, 2013, p. 47). Pendidikan nonformal juga merupakan usaha terorganisir secara sistematis dan berhubungan di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial, dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Pendidikan nonformal memiliki bentuk atau jenis yang berbeda yaitu pendidikan paraformal, populer, kepribadian, vokasional, profesional, serta keaksaraan fungsional (Ekosiswoyo dkk, 2016, p. 16-18). Sementara itu, isi program pendidikan nonformal kebanyakan berhubungan dengan keterampilan, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan (*income generating skill*), berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai bekal kerja, juga untuk menambah bekal penghasilan. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan diperdalam sehingga berdampak positif pada keterampilan yang ada. Contoh pendidikan nonformal yaitu sanggar seni.

Sanggar seni merupakan salah satu pendidikan nonformal yang terbuka untuk pendidikan lanjutan dan pengembangan potensi setiap individu. Fungsi sanggar seni merupakan wadah penyaluran minat dan bakat setiap individu khususnya dalam bidang seni. Bakat yang dimiliki kemudian dilatih selama proses pembelajaran agar maksimal seperti yang diharapkan. Sanggar seni yang diteliti yaitu Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta khususnya dalam bidang seni tari. Seperti yang dikatakan Veronica, sanggar tari adalah suatu tempat atau fasilitas yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan (Veronica, 2012, p. 14). Hal ini menunjukkan bahwa sanggar seni adalah tempat atau fasilitas yang digunakan sekelompok orang untuk berkegiatan seperti seni tari, seni lukis, dan seni musik.

Sanggar Seni Kinanti Sekar atau biasa disebut SSKS merupakan salah satu sanggar tari yang ada di Yogyakarta. Sanggar seni ini memiliki 18 kelas tari yang terbagi dari usia anak-anak, remaja dan dewasa. Tempat ini merupakan sarana untuk menyalurkan minat dan bakat setiap orang dalam bidang tari. Sanggar Seni Kinanti Sekar meraih penghargaan seperti *Youth Creative Competition* yang diselenggarakan oleh UNESCO dan *Citi Foundation* tahun 2018. Penelitian ini meneliti tentang Tari Gelegar Nusantara yang pernah dibawakan oleh Kinanti Sekar pada acara Misi Tari di Kazakhstan. Selama proses pembelajaran tari *Gelegar Nusantara* memiliki hambatan. Hal ini disebabkan karena beberapa peserta didik kelas tari Gelegar Nusantara belum mengenal seni tari dari awal masuk sanggar. Oleh sebab itu, hal ini menjadi alasan mengapa peserta didik menari dengan teknik yang kurang baik. Sehingga ketika menarikan tari Gelegar Nusantara kurang maksimal.

Selama latihan peserta didik hanya fokus menghafal motif gerak tariannya saja. Seharusnya peserta didik bisa menguasai aspek ruang, waktu dan tenaga yang sesuai dengan elemen tari. ruang yang dimaksud adalah keleluasan peserta didik dalam membawakan tariannya. Mulai dari posisi gerak tari, level, dan jangkauan gerak. Waktu adalah tempo dan ritme yang digunakan untuk melakukan gerak. Tenaga adalah kuat atau lemah yang digunakan untuk melakukan gerak. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pastinya guru membutuhkan strategi pembelajaran selama proses berlangsung yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pelatih.

Strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran (Solihatini, 2013, p. 3). Strategi membantu peserta didik menyerap materi yang disampaikan pelatih, dan strategi membantu membangun hubungan yang baik antarsiswa. Sehingga topic ini menarik untuk dijadikan topic penelitian mengenai strategi pembelajaran tari kelas *Gelegar Nusantara* di Sanggar Seni Kinanti Sekar. Berikut lima komponen strategi pembelajaran yang harus diperhatikan yakni: 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) Penyampaian informasi, 3)Partisipasi peserta didik, 4) Tes, dan 5) Kegiatan lanjutan.

---

Strategi pembelajaran sangat berguna dalam proses pembelajaran. Seorang guru atau pelatih harus memiliki kemampuan keahlian dalam menerapkan strategi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang sudah disampaikan oleh pelatih. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Majid, 2013, p. 8). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi tempat belajar, dan tujuan khusus pembelajaran. Sanggar Seni Kinanti Sekar menerapkan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan oleh pelatih.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari keadaan objek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018, p. 9). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa wawancara, foto, dan arsip sanggar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual pada kelas Tari *Gelegar Nusantara* di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran tari untuk anak usia remaja dan dewasa di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. Adapun subjek penelitian yaitu informan, artinya orang pada penelitian dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang segala situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017, p. 132). Berdasarkan penelitian tersebut maka subjek penelitian ini adalah pemilik sanggar, pelatih, dan peserta didik Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta.

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Sanggar Seni Kinanti Sekar, Jl. Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih dalam rentang waktu 3 bulan dan dimulai pada bulan Maret 2022. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu pemilik sanggar, pelatih, dan peserta didik. Data sekunder berupa foto, video, dan dokumen resmi sanggar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widyowoko, 2014, p. 46). kegiatan observasi akan dilakukan di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati situasi dan perkembangan. Adapun garis besar dalam observasi yaitu, 1). Kegiatan Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta, 2). Kegiatan proses pembelajaran Tari *Gelegar nusantara*. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018, p. 114). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pendiri Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta, pelatih tari, dan peserta didik. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber berupa pertanyaan tentang proses pembelajaran tari pada kelas kreasi dewasa khususnya Tari *Gelegar Nusantara*. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu, 1). Pendiri SSKS, materi wawancara yaitu tentang sejarah dan juga profil SSKS, 2). Admin SSKS, materi wawancara yaitu tentang struktur organisasi sanggar dan kegiatan sanggar, 3). Pelatih SSKS, materi yang diwawancarai yaitu mengenai proses pembelajaran dan strategi pembelajaran, 4). Peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari *Gelegar Nusantara*. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018, p. 124). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profil Sanggar Seni Kinanti Sekar, foto dokumentasi latihan dan pementasan, serta dokumentasi penghargaan.

---

Data yang diperoleh divalidasi melalui triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan menggabungkan catatan lapangan dan hasil wawancara (Gunawan, 2013, p. 219). Kemudian data dianalisis menggunakan model miles dan huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode untuk validasi data selama di lapangan, dengan menggunakan beberapa hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambar yang utuh, peneliti bisa menggunakan metode-metode tersebut. Selain itu juga membandingkan data yang diperoleh dari peserta didik dan informan lainnya, kemudian data dianalisis menggunakan model miles dan huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah kegiatan merangkum atau memfokuskan hal penting, mencari tema, pola, dan juga hal pokok (Sugiyono, 2018, p. 129). Reduksi data yaitu merangkum dan memilih data yang akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data berguna untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, menggolongkan, dan juga membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini penulis akan merangkum serta memilih data hasil wawancara dengan narasumber. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini data berbentuk uraian singkat, kumpulan informasi yang tersusun, untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan, hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan data penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif sehingga penyajian data menggunakan teks berupa narasi. Pada tahap ini, data yang didapat oleh penulis dari hasil wawancara dengan narasumber disajikan dalam bentuk teks naratif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2018, p. 141). Pada tahap ini peneliti akan memeriksa kembali data yang diperoleh dari penyajian data apakah sudah valid atau belum. Jika hasil yang didapat sudah valid sesuai dengan bukti-bukti yang ada selama di lapangan maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah terkumpulnya rumusan strategi pembelajaran yang ada di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta untuk Tari *Gelegar Nusantara* berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta (SSKS) didirikan oleh Kinanti Sekar Rahina dan Bagas Arga Santosa pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2015 dengan seremonial sajian karya pertama SSKS dan ditarikan oleh peserta didik SSKS sendiri. Sanggar ini memiliki keunikan yang berbeda dengan sanggar lainnya. Biasanya sanggar lain hanya menyediakan kelas tari saja, tetapi Sanggar Seni Kinanti Sekar menyediakan kelas tembang, dan aksara Jawa. Sanggar Seni Kinanti Sekar memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat beberapa sarana di SSKS yang dapat digunakan yaitu, *speaker*, air mineral, properti tari seperti bakul, sampur, bokor, kipas dan lain-lain. Selain properti juga ada busana Tari Nawung Sekar, Tari Sari Kusuma, Tari Kenes Gendhes, Tari Gelegar Nusantara, Tari Bajidor Kahot, Tari Sahabat Anak, dan lain-lain. Sedangkan prasarana yang disediakan SSKS yaitu ruang latihan terbuka. Ruang latihan terbuka berfungsi untuk pelatih dan peserta didik menari, di dalam ruang latihan terdapat kaca besar untuk pelatih dan peserta didik melihat gerakan yang ditarikan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat juga tempat duduk yang berguna untuk orang tua atau tamu yang mau duduk melihat tarian.

Pembelajaran di Sanggar Seni Kinanti Sekar dilaksanakan dari hari Senin-Sabtu pukul 16.00-21.00 WIB yang terdiri dari Kelas Tari Klasik Yogyakarta, Kreasi Dewasa, dan Kreasi anak-anak. Kelas Tari Klasik Yogyakarta mempunyai tiga tingkatan tari yang harus dipelajari peserta didik, yang berusia 14 tahun ke atas. Pada tingkat pertama peserta didik akan mempelajari tari *Nawung Sekar*, tingkat kedua akan mempelajari tari *Sari Kusuma*,

dan untuk tingkat ketiga mempelajari tari *Golek Ayun-Ayun*. Setelah melalui ketiga tingkatan tersebut peserta didik akan masuk ke kelas kelulusan untuk mendapatkan sertifikat.

Kelas Kreasi Dewasa mempelajari tiga tari yang harus dipelajari peserta didik, yang berusia 14 tahun ke atas. Tingkat pertama mempelajari tari *Kenes Gendhes*, tingkat kedua Tari *Gelegar Nusantara*, dan yang ketiga tari *Bajidor Kahot*. Setelah melalui ketiga tingkatan tersebut peserta didik akan masuk ke kelas kelulusan untuk mendapatkan sertifikat. Kelas Kreasi Anak-Anak terbagi menjadi dua berdasarkan usianya. Pertama adalah kelas *Gerak & Lagu* untuk anak usia 4-6 tahun, dan kelas kreasi anak untuk usia 7-12 tahun. Kelas Gerak & Lagu usia 4-6 tahun terdiri dari lima tingkatan tarian, yaitu tari *Sahabat Anak*, *Bermain Piano*, *Cublek-Cublek Suweng*, *Mbok Jamu* dan *Yamko Rambe Yamko*. Sementara Kelas Kreasi Anak-Anak terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tari *Nyawiji*, tari *Padhang bulan* dan tari *Jampi Gugat*. Setelah melalui seluruh tingkatan maka anak-anak akan mendapatkan sertifikat.

**Table 1.** Table Styles

No	Kelas Tari	Tingkatan Pertama	Tingkatan Kedua	Tingkatan Ketiga	Tingkatan Keempat	Tingkatan Kelima
1	Kelas Tari Klasik Yogyakarta	Tari <i>Nawung Sekar</i>	Tari <i>Sari Kusuma</i>	Tari <i>Golek Ayun-Ayun</i>		
2	Kelas Tari Kreasi Dewasa	Tari <i>Kenes Gendhes</i>	Tari <i>Gelegar Nusantara</i>	<i>Bajidor Kahot</i>		
3	Kelas Kreasi Anak	Tari <i>Nyawiji</i>	Tari <i>Padhang Bulan</i>	Tari <i>Jampi Gugat</i>		
4	Kelas Gerak dan Lagu	<i>Sahabat Anak</i>	<i>Bermain Piano</i>	<i>Cublek-Cublek Suweng</i>	<i>Mbok Jamu</i>	<i>Yamko Rambe Yamko</i>

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Tari *Gelegar Nusantara* yang ada di Kelas Kreasi Dewasa. tarian ini diadakan satu kali dalam seminggu setiap hari kamis pukul 18.30-19.45 WIB. Tari *Gelegar Nusantara* merupakan tarian yang terdiri dari beberapa motif gerak tari daerah yang ada di nusantara dan dikemas menjadi satu tarian yang berdurasi 7 menit. Sebelum memulai materi biasanya pelatih akan mengecek kehadiran peserta didik terlebih dahulu, kemudian mengajak untuk berdoa bersama, lalu melakukan yel-yel sanggar, olah tubuh, dan setelah itu pemberian materi. Pelatih akan mengenalkan terlebih dahulu gerak-gerak dasar dari setiap daerah, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami perbedaan gerak dasar tari dari berbagai daerah. Setelah pelatih memberikan materi pembelajaran, maka pelatih juga akan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui motif bagian yang masih kurang maksimal dalam menarikan tarian *Gelegar Nusantara*. Selain itu di tahap evaluasi juga menjadi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selama 4 bulan sekali Sanggar Seni Kinanti Sekar mengadakan ujian kelas. Hal ini bertujuan untuk menguji peserta didik dalam menangkap materi yang sudah diberikan pelatih selama beberapa bulan lamanya.

Pentas dilakukan sebagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran, biasanya dilakukan menyesuaikan libur sekolah. Ada beberapa hal yang menjadi fokus penilaian yaitu aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* adalah kemampuan seorang penari dalam menguasai penampilan tiap gerakan tubuh, gerakan itu meliputi kaki sampai kepala dalam menarikan tarian di atas panggung. *Wirama* berarti ritme atau tempo, kemampuan penari dalam menarikan tarian yang sesuai dengan tempo musik. *Wirasa* berarti mengekspresikan perasaan atau menjiwai suatu tarian yang ditarikan oleh seorang penari, perasaan yang dimaksud yaitu sedih marah atau gembira. Aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* kemudian diaplikasikan dalam bentuk nilai angka yang dijumlah kemudian di rata-rata. Pada ujian pentas ini peserta didik menggunakan rias dan kostum tari yang sesuai dengan tari yang dibawakan. Setelah mengikuti ujian maka peserta didik akan mendapatkan sertifikat dari hasil ujian tersebut. Nilai standar kelulusan peserta didik yang harus diperoleh untuk kenaikan kelas minimal C, jika kurang dari C maka peserta didik dinyatakan tidak lulus ujian.



Fig. 1. Foto Penerapan Metode Demonstrasi

**Report Kenakan Kelas**

Nama: Chella Sunar Mahid Dyah Putri  
 Kelas: Kelas Aksara  
 Tahun Ajaran: 2021  
 Angkutan: 4/19

No	Raport Perilaku	Nilai	Kategori	Keterangan
1.	Warga	90	B	Masih banyak yang baik
2.	Warga	90	B	Masih banyak yang baik
3.	Warga	90	B	Masih banyak yang baik
4.	Belajar	93	A	Masih banyak yang baik

Catatan Prestasi: Sangat baik saat presentasi, tetap semangat dan terus belajar!

Tanggal: 20-10-2021

Mengajar, Kepala Dengan Ibt Karkulun  
 (WALY ALFA S.)

Pegawai  
 (MIRNA Q.)

Fig. 2. Foto Penerapan Metode Demonstrasi



Fig. 3. Foto Penerapan Metode Demonstrasi

---

### 3.1. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal (Usman, 2021, p. 30). Strategi ini cocok untuk pembelajaran Tari *Gelegar Nusantara*, karena tarian ini memiliki tempo yang berubah-ubah dan motif gerak yang cukup sulit, sehingga mengharuskan pelatih menjelaskan secara detail untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Pada strategi ini seorang pelatih menjadi titik pusat perhatian. Dikarenakan peserta didik seluruhnya terbiasa menarikan tarian Jawa, maka pada tari *Gelegar Nusantara* mengalami sedikit kesulitan bagi peserta didik untuk mempelajari gerakan tarian dari daerah lain. Hal ini tentunya membutuhkan penjelasan secara terperinci dari pelatih, agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Strategi pembelajaran ekspositori berfokus kepada pelatih, karena pelatih harus menjelaskan materi secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Majid terdapat tiga karakteristik strategi ekspositori yakni:

- Materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam strategi pembelajaran ekspositori.
- Biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah ada, sudah terstruktur seperti data atau fakta, konsep-konsep- tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- Tujuan pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran itu sendiri. Maksudnya yaitu, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahami dengan benar dan peserta didik dapat mengungkapkan kembali materi yang telah dijelaskan oleh pelatih. (Majid, 2013, p. 216).

Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru dalam berbicara atau menyampaikan topik. Berikut lima langkah-langkah proses pembelajaran Tari *Gelegar Nusantara* dengan strategi ekspositori di Sanggar Seni Kinanti Sekar menurut Usman (2021, p. 30), yaitu:

- Persiapan. Tahap persiapan merupakan langkah awal pada strategi ekspositori, pada tahap ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya adalah memberikan motivasi dan memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Pada langkah ini pelatih menjelaskan terlebih dahulu sedikit gambaran tentang Tari *Gelegar Nusantara* beserta dengan tujuannya. Karena ada beberapa materi yang mungkin asing bagi peserta didik maka pelatih menjelaskan sedikit tentang budaya dan ciri khas dari beberapa daerah yang ada di Tari *Gelegar Nusantara*, hal ini membantu peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu, pelatih juga memberikan energi positif kepada peserta didik dengan motivasi. Karena dengan adanya motivasi dapat meningkatkan semangat peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah itu pelatih dan peserta didik akan melakukan pemanasan dengan olah tubuh, hal ini bertujuan untuk meregangkan otot-otot peserta didik sebelum memulai tarian.
- Penyajian. Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Pelatih menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pada langkah ini pelatih menjelaskan sedikit demi sedikit motif gerak yang ada di Tari *Gelegar Nusantara*. Contohnya seperti motif gerak *ukua jo jangko* dari daerah *Padang*, motif gerak meliuk dan *cingeus* dari daerah Jawa Barat, motif gerak *ngithing* dan *ngruji* dari Yogyakarta, motif gerak *jêriring* dan *ngêsêh* dari daerah Bali, motif gerak *ngasai* dari daerah Kalimantan, dan gerak melompat-melompat yang identik di tari daerah Papua. Selama proses pembelajaran, pelatih menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu setelah itu peserta didik menirukan gerakan yang diberikan pelatih. Pelatih juga terkadang memberikan sedikit lelucon agar suasana belajar tidak terlalu tegang, dan peserta didik belajar dengan santai.
- Relasi. Langkah korelasi adalah fase menghubungkan topik dengan pengalaman atau masalah peserta didik, yang memungkinkan peserta didik hubungan yang sudah ada sebelumnya. Pada langkah ini pelatih tidak hanya sekedar menjelaskan materi saja, tetapi pelatih juga mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Contohnya seperti motif gerak *Ukua*

---

*Jo Jangko* yang artinya seperti mengukur jangka, motif gerak *Meliuk* yang artinya meliuk-liukkan tubuhnya sesuai dengan tempo dari alunan musik pengiringnya, motif gerak *Ngasai* yakni bergerak seperti terbang yang menyerupai burung enggang, dan gerak memanah yang ada di daerah tari Papua.

- Menyimpulkan. Menyimpulkan merupakan tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Pada langkah ini para peserta didik dikasih kesempatan untuk menari sendiri tanpa bantuan pelatih, peserta didik menari sesuai dengan pemahaman yang telah diterimanya selama proses pembelajaran berlangsung.
- Mengaplikasikan. Aplikasi merupakan langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Pada langkah ini peserta didik diberikan tugas yaitu menari secara berkelompok yang terdiri dari 2 atau 3 orang dalam satu kelompok. Setiap masing-masing kelompok akan menari dengan arah hadap yang berbeda, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang telah diberikan oleh pelatih.

Pelatih mengatakan bahwa beberapa peserta didik cukup kesulitan dalam menarikan tarian dari daerah Bali, Padang, Jawa Barat, dan Papua. Hal ini dikarenakan masing-masing daerahnya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sehingga pelatih harus menjelaskan secara detail dan mengulanginya sampai peserta didik paham dengan apa yang dijelaskan oleh pelatih. Strategi ekspositori memberikan pengaruh yang baik dalam kelas Tari *Gelegar Nusantara*, karena dengan adanya penjelasan dari pelatih membuat peserta didik memahami materi yang akan dipelajari.

### 3.2. Metode Demonstrasi

Strategi kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan warga untuk menemukan materi yang telah dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi dan keadaan di kehidupan (Sanjaya, 2016, p. 255). Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran yang diberikan pelatih dengan konteks dunia nyata dan dianalisis secara mandiri. Pelatih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kontekstual juga diterapkan saat mencontohkan ragam gerak dalam tarian. Seperti gerak kaki *kicat* pada tarian *Gelegar Nusantara*. Pelatih menjelaskan bahwa pada motif ini kaki digerakkan seperti memijakkan bara api di lantai, maka secara langsung peserta didik dapat menarikan sesuai dengan hal yang dibayangi. Selain itu pada awal tarian terdapat gerakan *salam*, tentunya peserta didik memahami bentuk gerakan *salam*. Motif gerak *ukua jo jangko* yang artinya seperti mengukur jarak, tari daerah Jawa Barat khususnya tari *Jaipongan* terdapat gerakan *meliuk* yang artinya meliuk-liukkan tubuhnya sesuai dengan tempo dari alunan musik pengiringnya. Selain itu terdapat gerakan *cingeus* yang berarti menggerakkan bagian kepala dan tubuh dengan luwes.

Tari daerah Yogyakarta pada umumnya terdapat motif *ngithing*, yaitu mempertemukan ujung jari tengah dan ibu jari membentuk sebuah lingkaran. Selanjutnya *ngêruji*, yaitu telapak tangan kanan diluruskan ke atas sedangkan ibu jari ditekek mengarah ke telapak tangan. Tari Bali pada umumnya terdapat motif *jêriring* yaitu jari-jari tangan digerakkan. Motif gerak *ngêsêh* yaitu getarkan kedua bahu, selain itu terdapat motif gerakan badan *ngêlung* yang berarti badan dibengkokkan. Seluruh tari Bali terdapat motif *slêdet* yang berarti kedua mata melirik sudut kanan dan kiri. *Slêdet* juga merupakan ciri khas dari tari Bali.

Tari Kalimantan terdapat motif gerak *ngasai* yakni bergerak seperti terbang yang menyerupai burung enggang. Terakhir yaitu tari dari daerah Papua yang identik energik, melompat-lompat, dan bergerak layaknya sedang memanah. Pemberian contoh gerak memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk lebih memahami gerak serta mudah mengingatnya.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki Sembilan karakteristik yaitu: 1) Kerja sama; 2) Saling menunjang; 3) Menyenangkan dan tidak membosankan; 4) Belajar dengan bergairah; 5) Pembelajaran terintegrasi; 6) Menggunakan berbagai sumber; 7) Siswa aktif; 8) *Sharing* dengan teman; 9) Siswa kritis guru kreatif. (Trianto, 2013, p. 144). Selain karakteristik, CTL juga memiliki langkah-langkah yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual menurut (Didi Pianda, 2018: 160), yaitu:

- 
- Konstruktivisme (*constructivisme*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dalam proses pembelajaran Tari *Gelegar Nusantara* diawali dengan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pelatih akan menyampaikan materi dengan memberikan sedikit demi sedikit motif gerak tari kepada peserta didik. Peserta didik menghubungkan materi yang diberikan pelatih dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman masa lalu. Tujuannya agar peserta didik dapat mengaitkan materi yang diberikan pelatih dengan kehidupan sehari-hari atau pengalamannya selama ini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengeksplor imajinasi yang ada di pikirannya secara mandiri.
  - Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari tahu materi yang belum dipahaminya dengan cara bertanya kepada pelatih atau dengan temannya yang sudah mengerti materi tersebut. Hal ini bertujuan untuk merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi yang belum diketahuinya, dan juga dapat membimbing peserta didik untuk menyimpulkan suatu materi yang diperoleh.
  - Bertanya (*questioning*) yaitu keterampilan bertanya di dalam kegiatan pembelajaran, yakni pertanyaan yang jelas dan singkat dan pemberian kesempatan berpikir. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari pelatih tentang materi yang diberikan oleh pelatih. Hal ini dapat membantu peserta didik berpikir kritis.
  - Masyarakat Belajar (*learning community*) adalah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain, tidak hanya dengan pelatih, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada tahap ini peserta didik akan belajar secara kelompok untuk saling berbagi ilmu yang telah diperoleh. Selain membangun komunikasi yang baik antar peserta didik, tahap ini juga dapat membangun rasa kerjasama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima materi yang sudah pemahaminya.
  - Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran yang didalamnya disajikan contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Pada tahap ini sama seperti tahap sebelum-sebelumnya karena pelatih memberikan contoh materi dengan metode demonstrasi kepada peserta didik. Dengan adanya metode demonstrasi maka memudahkan peserta didik untuk meniru materi yang diberikan pelatih.
  - Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali materi-materi yang telah diberikan. Pada tahap ini pelatih memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dari awal hingga akhir pembelajaran. Lalu pelatih menyuruh peserta didik untuk menari secara 2 atau 3 orang dengan posisi hadap yang berbeda. Hal ini bertujuan agar pelatih dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang telah diberikan.

Penggunaan strategi kontekstual sangat berguna untuk peserta didik, karena dapat membantu peserta didik dapat berekspresi dalam menari. Selain itu, strategi ini juga berpengaruh untuk peserta didik. Karena sebelumnya peserta didik hanya menari saja tanpa tau arti dari tarian tersebut, sehingga peserta didik menari tanpa adanya ekspresi. Setelah menerapkan strategi kontekstual, peserta didik mulai menari dengan ekspresi. Strategi kontekstual memberikan pengaruh yang baik untuk peserta didik.

#### 4. Kesimpulan

Penghargaan yang diperoleh Sanggar Seni Kinanti Sekar tidak terlepas dari sistem pembelajaran yang digunakan hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Tari *Gelegar Nusantara*, yaitu strategi ekspositori dan kontekstual. Penggunaan strategi tersebut sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada penyampaian pelatih secara verbal. Dalam strategi ini, pelatih menyampaikan materi secara terstruktur agar peserta didik dapat menguasai materi dengan baik. Strategi ini bermanfaat karena pelatih bisa menjelaskan materi secara terstruktur, dan detail motif-motif gerakannya.

---

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pelatih memberikan penjelasan secara lisan dan juga demonstrasi dengan cara mengajak peserta didik untuk membayangkan materi yang diberikan pelatih kepada peserta didik yang tujuannya agar peserta didik dapat tarian yang dipelajarinya. Penggunaan strategi ekspositori dan kontekstual memberikan hasil yang baik untuk peserta didik, karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat memahami makna motif gerak yang ditarikan, peserta didik cepat memahami materi yang diberikan, serta dapat membantu peserta didik untuk berekspresi ketika menari.

Selain strategi terdapat juga fasilitas yang mendukung keberhasilan tari *Gelegar Nusantara* contohnya seperti ruang latihan, *speaker*, dan kostum tari yang menjadikan penampilan peserta didik jauh lebih memukau ketika berada diatas panggung. Walaupun beberapa peserta didik mengalami kendala karena tidak memiliki bakat dalam menari, namun ketiak ujian akhir berlangsung seluruh peserta didik kelas tari *Gelegar Nusantara* dapat menarikan tarian dengan baik dan kompak. Hal ini juga dikarenakan para keluarga dari peserta didik sangat mendukung dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus berlatih agar dapat menguasai materi dengan baik.

### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dra. Agustina Ratri Probosini, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penelitian. Ujang Nendra Pratama, S.Kom, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama proses penelitian. Dilla Octavianingrum, S.Pd, M.Pd. sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan sekaligus sekretaris ujian tugas akhir yang selalu memberikan informasi serta motivasi dalam penulisan skripsi. Dra. Antonia Indrawati, M.Si selaku dosen penguji ahli yang telah menguji ujian Tugas Akhir serta memberi evaluasi. Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd. selaku ketua penguji yang telah memberikan evaluasi dalam tata penulisan. Kinanti Sekar Rahina dan Bagas Arga Santosa selaku pemilik Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti. Caecilia Octa selaku pelatih tari *Gelegar Nusantara* yang telah memberikan informasi mengenai proses pembelajaran tari *Gelegar Nusantara*. Keluarga dan teman-teman yang telah memberi dukungan.

### Referensi

- Ekosiswoyo, R, dkk. (2016). *Pendidikan Nonformal Teori dan Kebijakan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Septyana, H. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit Di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) FORTUNA Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2.2 (2013).
- Solihatin, E. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jawa Barat: CV Jejak Prenadamedia Group.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: P.T Kharisma Putra Utama.
- Usman. (2021). *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Veronica, E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Jurusan Sendratasik FBS.Semarang: UNNES PRESS*.

---

Widoyoko, E.P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.